

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah salah satu bentuk yang paling utama dalam mengungkapkan sebuah pikiran serta pengetahuan yang seseorang miliki pada saat berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kemampuan berbahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Kemampuan berbahasa juga merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak menjalin hubungan dengan orang lain.¹

Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi yang penting bagi setiap orang untuk menyampaikan suatu pikiran, perasaan serta keinginannya yang digunakan dalam berinteraksi, berkerjasama, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik yang diucapkan, ditulis, atau disyaratkan yang didasarkan dengan sebuah system simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh komunitas serta ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut.²

Jean Piaget menjelaskan mengenai perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa itu bersifat progresif dan tentunya akan terjadi di setiap tahap perkembangan seseorang. Tanpa Bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan anak secara umum dan perkembangan Bahasa awal

¹ Suhartono. *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. (Jakarta: Depdiknas, 2005)

² John W. Santrock, *Life Span Development Edisi Ketiga Belas Jilid 1*, terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), hlm 187

anak berkaitan dengan kegiatan anak, objek dan kejadian yang sedang dialami, mendengar, menyentuh, melihat, merasa, dan mencium.³

Tahap perkembangan bahasa tentunya perlu mendapat stimulus yang tepat serta mendapat lingkungan yang tepat juga guna untuk melihat apakah anak dapat mengembangkan kemampuannya pada lingkungan tersebut. Anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik, maka kelak anak akan mampu bersosialisasi dengan orang lain serta anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.⁴

Anak sangat membutuhkan kesempatan mereka dapat berbicara, berdiskusi, menyusun hipotesis dan sintesis dengan bebas. Pembelajaran bahasa anak usia dini dengan anak usia dewasa tentunya berbeda. Anak usia dini pembelajaran bahasa harus pada suasana dimana anak akan mendapat peluang untuk meluapkan dirinya, terlibat aktif, mendapat contoh nyata, mendapat kesempatan dan tanggung jawab, mempraktekkan, serta memperoleh respon yang tepat dari orang dewasa.⁵

Fungsi utama bahasa bagi anak adalah sebagai alat dalam penyampaian pikiran dan perasaan anak kepada orang lain. Hasil dari berpikir anak serta perasaan yang sedang dirasakan saat itu bisa diungkapkan melalui bahasa. Fungsi yang kedua bahasa bagi anak adalah digunakan sebagai alat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Fungsi yang ketiga bahasa bagi anak adalah digunakan sebagai alat untuk hidup bersama dengan orang-orang yang ada dekat dengannya.⁶ Menurut Hurlock, bahasa

³ Aisyah Isna. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal* : 2019. 2. No.2

⁴ Heny Friantary. Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* : 2020. 1. No.2

⁵ Dadang Kurnia, et., al., "Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources". *Jurnal Cakrawala Dini* : 2015. 5. No. 2, 63

⁶ Isabella Hasiana, "Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif" Vol 1, No 1 (2020).

mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya mencakup perbedaan komunikasi yang luas seperti bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat tulisan, pantomim, dan seni. Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensori motorik yang berkaitan dengan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara.⁷

Bahasa adalah target penting dalam setiap kehidupan anak, dan bahasa juga digunakan sebagai alat dalam mengatakan sebuah pikiran serta perasaan kepada orang lain. Jadi sudah tidak heran jika bahasa menjadi salah satu indikator kesuksesan setiap anak. Ada beberapa anak yang banyak bicara dianggap sebagai anak yang cerdas. Maka dari itu orang tua harus bisa mengembangkan perkembangan bahasa pada anak, yaitu ada bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

Menurut Moeslichatoen bahasa ekspresif merupakan kemampuan untuk menyatakan gagasan, perasaan, dan kebutuhan pada orang lain. Dalam proses kemampuan membaca dan menyimak ini tentunya melibatkan proses kognitif aktif dimana juga memerlukan sebuah kepandaian dalam proses berpikir kritis. Pada proses tadilah anak dituntun untuk memahami serta mengkonstruksi apa maksud dari informasi yang sudah mereka dapatkan sebelumnya.

Barkoukis, A (2008) mengungkapkan bahwa berdasarkan DSM, ada 3-7 % anak yang mengalami gangguan komunikasi yaitu berbahasa ekspresif dan berbahasa reseptif. Pada anak usia sekolah hanya ditemui 3% anak yang mengalami bahasa

⁷ Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitsari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih, Jilid 1 Edisi keenam, (Jakarta: Erlangga, 2013), 176

ekspresif.⁸ Komunikasi ialah suatu aktifitas yang akan selalu ada dalam kehidupan setiap manusia serta tentunya komunikasi dapat menunjukkan keberadaan seseorang. Semua orang pasti butuh yang namanya komunikasi, karena dengan adanya komunikasi semuanya menjadi lebih mengerti. Berinteraksi dengan cara berkomunikasi tidak harus dengan ucapan kata-kata, namun juga bisa menggunakan gerak mimik tubuh seperti tersenyum, mengedipkan mata, atau melambaikan tangan. Namun, pesan dari seseorang akan bisa diterima oleh orang lain itu apabila penyampaian pesan disampaikan dengan baik dan benar.⁹

Seorang anak yang sedang mengalami gangguan komunikasi itu dapat mempengaruhi kemampuan personal ketika belajar, dan interaksi dengan lingkungannya juga akan terganggu. Selain itu, gangguan komunikasi pada anak juga dapat berdampak pada anak, dimana anak akan mengalami kesulitan saat mengekspresikan apa yang mereka pikirkan kedalam bentuk kalimat. Biasanya gangguan komunikasi diakibatkan dari adanya gangguan lain contohnya seperti gangguan indera pendengaran, cacat fisik, gangguan perkembangan, gangguan belajar dan juga PPD atau autism. Segala bentuk gangguan yang terjadi pada proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang ke orang lain yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor lingkungan ataupun faktor fisik dan psikis itu sendiri disebut dengan gangguan komunikasi.

Sejak usia dini seharusnya anak selalu diajak berkomunikasi. Tangisan, gerak tubuh, gerurtuaan serta ekspresi wajah merupakan suatu hal yang sering digunakan bayi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Ketika bayi

⁸ Barkoukis, Andera, M.A et., al.,. *Communication Disorder : Stuttering and Prevalence/Diagnostisis of Communication Disorder* (2008). <https://www.mentalhelp.net/disorders-of-childhood/communication-disorders-stuttering/>, diakses pada 28 januari 2022

⁹ Rafidhah Hanum, *Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini*, 2017. 3. No. 1

memasuki usia 3 atau 4 bulan, bayi akan mulai mengoceh dengan menggunakan suara yang mendekati ucapan dan bayi akan menirukan bahasa atau kata-kata yang telah didengar sejak lahir. Pada usia 1 tahun, muncul kata utama yang diucapkan oleh bayi. Ma-ma, pa-pa, bu-bu, ini ialah kata-kata pertama yang sering diucapkan oleh bayi.¹⁰

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Anak dapat diajak melakukan komunikasi dua arah, menirukan suara-suara, membacakan buku cerita, melakukan kegiatan bermain peran, bernyanyi, atau meminta anak untuk meniru kata per kata. Memberi stimulus bicara pada anak secara konsisten dapat melatih anak mengucapkan kosakata dengan tepat.¹¹ Dari permasalahan kurangnya kemampuan bahasa ekspresif pada anak yang mengalami gangguan komunikasi, dari itulah dibutuhkan intervensi yang spesifik untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan bahasa ekspresif.

Ada beberapa metode yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu yang dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Ada yang menggunakan metode pendekatan saintifik, metode bermain peran makro, metode outboud dan juga metode bercerita. Bercerita merupakan salah satu cara yang dapat membantu untuk mengembangkan keterampilan anak dalam berimajinasi dan berfantasi. Dengan menggunakan metode bercerita, diharapkan anak dapat menghasilkan suara bahasa, mengenali kata, dan mampu menghasilkan serangkaian kalimat yang kompleks sehingga perbendaharaan kata anak akan bertambah. Fungsi metode bercerita sendiri dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak adalah

¹⁰ Uyu Mu'awwanah, Asep Supena. "Peran Orang Tua dan Keluarga Dalam Penanganan Anak Dengan Gangguan Komunikasi (Bicara atau Bahasa)". *Jurnal Basicedu* : 2021, 5, No.1

¹¹ Mira Riani, "Efektivitas Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif" Vol. 14, No. 2 (2021).

dapat mengembangkan kemampuan bahasa secara reseptif dan kemampuan bahasa secara ekspresif.¹² Bercerita juga dapat diartikan sebagai proses kreatif anak dalam perkembangannya, serta dapat mengaktifkan aspek intelektual dan aspek kepekaan terhadap emosi, daya berfantasi dan imajinasi anak.¹³

Bercerita atau mendengarkan bisa dibidang kegiatan yang sederhana, namun faktanya tidak semua orang mampu melakukannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika mendengarkan, yaitu berkata melalui intonasi dengan jelas, bercerita tentang sesuatu yang menarik, terkesan, bermakna, serta mempunyai tujuan yang jelas. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Melisa Eka Susanti, metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan bahasa anak melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka kucing, buku cerita, buku bergambar, dan boneka tangan bentuk kelinci yang sudah dilakukan secara maksimal.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri data yang telah didapat oleh peneliti, terdapat satu anak yang mengalami gangguan komunikasi. Anak tersebut saat ini duduk kelas III. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua subjek¹⁵, subjek ketika dirumah mudah bersosialisasi dengan teman-temannya. Subjek juga sering bermain bersama ketika berada dirumah. Subjek lebih sering bermain HP ketika berada di rumah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui subjek sering tidak focus pada saat mengikuti kegiatan belajar dikelas. Subjek kurang memahami

¹² Endang Susilawati, et. al., *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Story Telling Dengan Media Rotatun Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Harapan Kecamatan Sipil*, 3

¹³ Jumaira Binti Kassim, "Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Di TK An Nur Gang Modin" (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹⁴ Melisa Eka Susanti, "*Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Di TK Assalam II Pulau Singkep Bandar Lampung*" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁵ Wawancara dengan orang tua subjek

penjelasan yang telah dijelaskan oleh guru. Selain berdasarkan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua subjek. Hasil dari wawancara¹⁶ tersebut menjelaskan bahwa subjek ketika berada dirumah tidak pernah merasa kesepian, karena subjek selalu bermain dengan teman-temannya. Subjek merupakan anak yang ceria, murah senyum dan ramah. Subjek juga tidak membedakan teman ketika bermain. Namun, ada beberapa temannya yang tidak ingin bermain bersama. Orang tua subjek juga sering melihatkan video yang ada di handphone agar subjek bisa mengenal kosakata baru.

Dari hasil asesmen, subjek diklasifikasikan memiliki tingkat kecerdasan tergolong rata-rata (skala Ravend) dengan gangguan komunikasi (kosakata terbatas dan belum jelas penyampaian kata tersebut). Usia mental subjek saat ini setingkat dengan anak usia 4 tahun 7 bulan (tergolong kedalam tunagrahita mampu latih) dengan skor IQ : 54, diukur dengan menggunakan skala Binet.

Subjek mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan atau perintah yang diberikan. Kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi membuat subjek tampak kurang percaya diri. Pada saat diminta untuk mengulang jawaban, subjek merasa ragu dengan jawabannya dan seringkali menjawab tidak tahu. Konsentrasi subjek juga mudah terganggu ketika ada orang yang melintas di dekatnya. Kemampuan bahasa subjek setingkat dengan anak usia 5 tahun. dimana subjek mampu menjelaskan definisi benda-benda yang ada disekitarnya dengan baik namun mengalami kesulitan dalam mendefinisikan beberapa kata benda, sifat maupun lainnya.

¹⁶ Wawancara dengan orang tua subjek

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak yang mengalami gangguan komunikasi di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri. Dengan menggunakan metode bercerita jenis cerita yaitu parable.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak gangguan komunikasi di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri?”.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian untuk mengukur penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak gangguan komunikasi di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teori

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberi konsep baru dalam dunia pendidikan, terutama untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantara:

1) Bagi Peneliti Lainnya

Dengan penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peneliti dalam bidang psikologi, khususnya tentang metode bercerita, kemampuan bahasa ekspresif, dan gangguan komunikasi.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai metode bercerita yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak gangguan komunikasi.

3) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan komunikasi anak sejak dini.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif bukan suatu penelitian yang baru. Berikut adalah beberapa yang berhubungan dengan penerapan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak gangguan bicara :

1. Skripsi penelitian oleh Melisa Eka Susanti (2018) dengan judul *Upaya Guru dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Di TK Assalam II Pulau Singkep Bandar Lampung*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi guru dalam mengembangkan bahasa

ekspresif anak dengan menggunakan metode bercerita. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini melibatkan 2 subjek yaitu guru kelas, data diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumen analisis. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan bahasa ekspresif pada anak dapat dilakukan dengan 5 langkah kegiatan.¹⁷

Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti membahas terkait upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dengan menggunakan metode bercerita (*bercerita*). Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan dalam penelitian disini menggunakan metode penelitian eksperimen.

2. Skripsi penelitian oleh Almi Kurnia Sari (2018) dengan judul *Penanganan Anak Usia Dini Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di KB Al Azkia Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kasus dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif serta untuk mengetahui usaha-usaha pendidik dan orang tua dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa ekspresif. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif.

Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti membahas terkait upaya dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif . Dalam skripsi ini peneliti

¹⁷ Melisa Eka Susanti. ''Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Di TK Assalam II Pulau Singkep Bandar Lampung'' (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

menjelaskan cara untuk menangani anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan.

3. Skripsi penelitian oleh Siti Nasehatul Munawaroh dengan judul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Melalui Bermain Peran Kelompok A Di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2018/2019*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran makro di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019 dan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A melalui bermain peran mikro di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019. Dalam penelitian ini metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Dan hasil penelitian ini kemampuan bahasa ekspresif anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan media bermain peran.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan peneliti menggunakan eksperimen.¹⁸

4. Jurnal penelitian oleh Syamsuardi, Muhammad Akil Musi, Arifin Manggau dan Noviani dengan judul *Metode Bercerita Dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak (2022)*. Penelitian ini

¹⁸ Siti Nasehatul Munawaroh, “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Bermain Peran Pada Kelompok A di Raudhatul Athfal Amanah Lil 'Alamin Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*” (Jember, IAIN Jember, 2018).

memiliki tujuan adalah mengetahui pengaruh kemampuan menyimak serta keterampilan berbicara anak dengan melalui metode *bercerita* dengan bantuan music instruemental pada taman kanak-kanak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimental design, dengan model nonequivalet control group design. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa menggunakan music instrumental pada saat menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak.¹⁹

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen yang digunakan dalam menerapkan metode *bercerita* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara. Perbedaannya, dalam penelitian ini menggunakan metode *bercerita* yang disertai dengan musik instrumental, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan metode *bercerita* saja.

5. Skripsi penelitian oleh St. Ainun Sakinah Guntur (2020) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembina Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa*. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui metode *Bercerita* dengan menggunakan media boneka tangan pada anak di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *StoryTelling* dengan menggunakan media boneka tangan dapat

¹⁹ Syamsuardi, et., al, "Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak" 6, No. 1 (2022).

meningkatkan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-kanak Pembina Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.²⁰

Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan dimana sama-sama membahas tentang meningkatkan bahasa ekspresif dengan menggunakan metode bercerita. Perbedaan terletak pada metode bercerita dimana penulis menggunakan media tangan, sedangkan peneliti hanya menggunakan buku cerita.

6. Jurnal penelitian oleh Nur Faizin, dkk dengan judul *Pengaruh Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina 3 Tarakan (2022)*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 30 anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dengan desain *pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Pembina 3 Tarakan.²¹

Persamaan penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu menggunakan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif. Perbedaannya dapat dilihat dari desain penelitian

²⁰ St. Ainun Sakinah Guntur, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Storytelling Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembina Negeri 1 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa" (Makasar, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020).

²¹ Nur Faizin, dkk. "Pengaruh Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina 3 Tarakan". 2022

yang dipakai, yaitu penulis menggunakan *quasi eksperimen*, peneliti tersebut menggunakan desain *pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest design*.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan Bahasa Ekspresif

Bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Penyampaian pikiran dan perasaan disampaikan dengan menggunakan tata bahasa yang benar.

2. Metode *Bercerita*

Metode bercerita adalah suatu metode menceritakan suatu cerita dimana subjek menceritakan suatu cerita yang dilihat dari sudut pandang tertentu antara gambar, teks, dan suara. Tujuan utama dari metode bercerita ini adalah memberikan kesempatan kepada subjek untuk meningkatkan kemampuan bicaranya.

3. Gangguan Komunikasi

Gangguan merupakan sebuah halangan atau rintangan yang meyusahkan, suatu hal yang bisa menimbulkan ketidakwarasan atau ketidaknormalan (jiwa, kesehatan dan pikiran). Komunikasi merupakan menyampaikan sebuah energi, gelombang suara tanda diantara tempat, sistem atau organisme. Komunikasi biasanya digunakan sebagai alat untuk penyampaian pesan khusus kepada orang lain. Jadi gangguan komunikasi adalah sekumpulan gangguan psikologis yang ditandai dengan kesulitan-kesulitan dalam pemahaman atau penggunaan bahasa.